

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang tua

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Sedangkan menurut Wolfman, peran adalah bagian yang pasti dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan, bertingkah laku untuk menyelaraskan dengan realita yang ada.¹

Menurut Ny Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.²

Kemudian menurut Thamrin Nasution orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki

¹Ase Satria, "Pengertian Peran Menurut para ahli" <http://www.materibelajar/pengertian-peran-menurut-para-ahli/hlm.212-213.diunduh-pada-tanggal-25-februari-2018-pukul-10:52>.

²Zaldy Munir," Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", <https://Zaldym.wordpress.com/peran> dan fungsi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak/, hlm.27.

tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua memiliki arti penting bagi pendidikan sekaligus perkembangan karakter anak. Orang tua juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.³ Corak dan ragam keluarga memiliki kekhasan dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan yang dilakukan di sekolah. Dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orang tua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua dan anaknya.⁴

Orang tua mempunyai peran yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Menurut Purwanto, orang tua adalah “pendidik sejati, pendidik karena

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 35.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm.68.

kodratnya”.⁵ Kehadiran orang tua bagi anak dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan, sebab setiap anak membutuhkan kasih sayang, bimbingan, didikan dan sebagainya dari orang tuanya. Orang tua sangat dibutuhkan bagi anak untuk membentuk kepribadiannya.

Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak, karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peran keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peranan orang tua sebagai salah satu dari tiga pilar keberhasilannya.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm.80.

sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁶ Orang tua yang tidak memperhatikan cara-cara hidup anak kecilnya harus diubah sedemikian rupa sehingga berwawasan bahwa anak menjadi tanggung jawabnya baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Posisi orang tua sebagaimana penjelasan diatas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.⁸

2. Peran Ibu

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian, dan sebagainya. Karena itu kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali

⁶ Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : p3ai-ptu, 1984), hlm. 179.

⁷ Marijan, *Metode Pendidikan Anak : Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, (Yogyakarta : Sabda Media, 2012), hlm. 10.

⁸ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus,1993), hlm.28.

dikenal anaknya. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut : 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2) Pengasuh dan pemelihara, 3) Tempat mencurahkan isi hati, 4) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga, 5) Pembimbing hubungan pribadi, dan 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.⁹

Peran seorang ibu terhadap anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 194-195.

anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak.

3. Peran Ayah

Di samping ibu, peran ayah memegang peranan penting yang sangat penting pula, ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.¹⁰

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut : 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga, 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar, 5) Hakim atau yang

¹⁰ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

mengadili jika terjadi perselisihan, dan 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.¹¹

4. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut dengan tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.¹²

Keluarga (orang tua) merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga (orang tua) dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada

¹¹ Uyoh sadulloh, *Op.cit.*, hlm. 195.

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), cet ke-3, hlm. 350.

anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoha, terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiranaku dengan orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras.
- b. Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

- c. Pola asuh *laissez fire*, yaitu pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga ia tidak memberikkan bimbingan kepada anaknya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.¹³

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

5. Jenis-jenis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

- Orang tua sebagai motivator

Orang tua mempunyai tugas untuk memotivasi dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan disekolah, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yang diraih. Sekecil apapun

¹³ Mansur, *Ibid.*, hlm. 354-356.

hadiah itu sangat berharga untuk mereka karena dapat membuat anak lebih bersemangat dan senang dalam belajar.

- Orang tua sebagai guru

Orang tua sebagai guru memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anaknya sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

- Orang tua sebagai penegak disiplin

Orang tua bertugas menanamkan dan menegakkan kedisiplinan. Pendisiplinan terhadap anak sangat penting, namun bukan berarti pendisiplinan yang kaku. Anak perlu dibiasakan dalam keteraturan. Hubungannya dengan usaha peningkatan prestasi, orang tua dapat membuatkan jadwal pembagian tugas di rumah dan jadwal belajar mereka. Penerapan pendisiplinan secara teratur lama-kelamaan akan dirasakan anak, sehingga ia tidak merasa terikat oleh peraturan.

- Orang tua sebagai pengontrol

Orang tua hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengontrol perilakunya yang baik di rumah maupun di sekolah dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok musyawarah antara guru dan orang tua.

- Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.¹⁴

Dengan demikian orang tua dapat mengetahui sebab-sebab dari maju mundurnya prestasi anak serta dapat menyikapi problem yang dihadapi anak secara bijak.

B. Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian pendidikan Akhlak Anak

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera, serta keterampilan-keterampilan).¹⁵

Menurut SA. Bratanata, dkk. pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaanya.¹⁶

¹⁴ <https://arabic-islam.blogspot.co.id/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak/diunduh-pada-tanggal-12-maret-2018-pukul-14:32>.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 7.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.

Menurut Redja Mudyahardjo dalam buku pengantar pendidikan membagi pengertian pendidikan ke dalam pengertian maha luas, sempit, dan luas tak terbatas.

1) Maha Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

2) Sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

3) Alternatif atau Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan anak/peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk

pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁷

b. Pengertian Akhlak

Luis Ma'lus, Abuddin Nata, dan Sofyan Sauri menyatakan bahwa akhlak adalah jama' dari khuluq, yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at- tabi'ah* (kelakuan. Tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama).¹⁸

Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak. Prof. Dr. Ahmad Amin juga menambahkan bahwa akhlak ialah menagnya keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.¹⁹ Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah :²⁰

الخلق عبارة عن هيئة في النفس

“Aklak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan sesuatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa.”

¹⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 3-11.

¹⁸ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta : Lingkar Media, 2015), hlm. 1.

¹⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 62.

²⁰ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Referensi, 2013), hlm. 2-3.

c. Pengertian Anak

anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.²¹

Dalam agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat, dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak adalah anggota masyarakat.²² Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil a’lamin dan sebagai pewaris ajaran Islam, pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

²¹ <https://www.kompasiana.com/andylesmana/Definisi-Anak/diunduh-pada-tanggal-28-februari-pukul-14:42WIB>.

²² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2007), Cet.II, hlm. 101.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.²³

Anak menjadi komponen yang sangat penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada di pundaknya. Oleh karena itu, anak harus menjadi perhatian utama orang tua agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya. Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Pada masa –masa awal kehidupan, anak memiliki kesempatan yang paling tepat, mengingat pada masa-masa ini kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungannya semakin tampak. Masa-masa awal ini juga sangat tepat untuk memulai pendidikan agama sehingga anak dapat mengetahui mana yang diperintahkan (wajib) dan mana yang dilarang (haram). Pada masa-masa ini pula proses pembentukan karakter anak harus diperhatikan dengan baik. Lingkungan di sekitar anak harus benar-benar

²³ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 26.

diperhatikan sebab anak dapat merespons apa saja yang ada di sekitarnya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.²⁴

Anak terlahir sebagai manusia yang unik dengan berbagai anugerah, sifat, dan bakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Walaupun terlahir dari orang tuanya, bukan berarti mereka mutlak milik orang tua yang bisa dibentuk sekehendak hati mereka. Orang tua perlu membantu anak menjadi diri mereka yang seutuhnya seperti yang anak inginkan bukan sesuai keinginan orang tua.²⁵

Jadi pendidikan akhlak anak adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak / peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjaadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.²⁶ Orang tua yang tidak memperhatikan cara-cara hidup anak kecilnya harus diubah

²⁴ Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 67.

²⁵ Yohana Ratin Hestyanti, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus Dan Pemecahannya*, (Yogyakarta : Kanisius, 2013), hlm. 14.

²⁶ Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : p3ai-ptu, 1984), hlm. 179.

sedemikian rupa sehingga berwawasan bahwa anak menjadi tanggung jawabnya baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak anak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak anak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an menurut serentetan perintah menyangkut kesehatan moral dan akhlak individu-individu dalam masyarakat.²⁸ Diantar ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, surat Luqman 17-18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

²⁷ Marijan, *Metode Pendidikan Anak : Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, (Yogyakarta : Sabda Media, 2012), hlm. 10.

²⁸ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Diva Press, 2007), hlm. 304.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Luqman:17-18).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-qur’an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Substansi misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.²⁹ Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar.³⁰ Orang yang memiliki akidah yang benar, ia akan mampu mengimplementasikan tauhid itu dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*).³¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-An’aaam: 82 :

²⁹ Sidik Tono, dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta : Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Pers), 2009), hlm. 88.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 84.

³¹ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2003), hlm. 38.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surah Al-An’am: 82).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³² Pendidikan akhlak disampaikan kepada anak/peserta didik juga bertujuan agar anak memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.³³ Ketika manusia memiliki perilaku-perilaku mulia maka ia akan mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan pendidikan akhlak adalah :

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- 2) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *op. Cit.*, hlm. 159.

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

- 3) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh Yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasaad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.³⁴

3. Tugas, kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hlm. 160.

Kewajiban orang tua yang harus diperhatikan dan dilakukan yaitu:

- a. Bersyukur kepada Allah karena kita diberi anugrah dan amanah berupa anak.
- b. Beraqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki-laki, dan atau satu ekor kambing apabila anak kita perempuan.
- c. Memberi nama yang baik dan mulia.
- d. Menyusui selama dua tahun.
- e. Mengkhitannya sebelum baligh.
- f. Mendidiknya dengan baik dan benar.
- g. Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugas dengan baik. Selain ibu pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong

utama, lebih-lebih bagi anaknya yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau dan dapat memahami anaknya.³⁵

Jika orang tua memiliki pendidikan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri dan tanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak berakhlak, mengandalkan segala kebutuhan hidupnya pada orang tua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Jelaslah bahwa tujuan hakiki pendidikan dalam keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³⁶

Dan apabila orang tua tidak memiliki kemampuan pengetahuan atau tidak memiliki waktu karena sibuk dengan pekerjaan, tugas ini dapat didelegasikan kepada orang yang memiliki banyak waktu dengan anak dirumah. Misalnya pengasuh, nenek-kakek, atau saudara lainnya yang dipercayai orang tua. Untuk mendukung cara-cara tersebut jalankan juga peraturan secara konsisten. Misalnya dengan memberikan reward ketika anak mampu berkonsentras. Bentuk *reward*-nya tidak harus sama tapi diusahakan

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), Cet, XI, hlm. 35-36.

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52.

ada. Ini penting untuk menggeneralisasikan perilaku yang diharapkan dari anak.³⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.

Allah ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Surat At-Tahrim ayat 6).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَّبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ وَالسَّبَّحَةَ وَالرَّمَايَةَ
وَأَنْ يُزَوِّجَهُ

إِذَا دَرَكَ. (رواه الحكم)

“ Kewajiban orang tua kepada anaknya yaitu memberi nama yang bagus, mengajari sopan santun, baca tulis, berenang, dan memanah, serta mengawinkannya apabila ia telah dewasa.” (HR. Hakim)

³⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta : ar-ruzz Media, 2013), hlm.101.

Dari kedua nas tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Ia tidak dapat melepaskan begitu saja tugas ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.

Secara normatif agama islam mengingatkan diantaranya bahwa hendaklah kita takut meninggalkan sesudah kita generasi yang lemah. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’ : 9)³⁸

Orang tua dan anggota keluarga yang serumah sebagai pendidik, sedangkan pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat, dan ditiru perilakunya oleh anak-

³⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), hlm. 78.

anaknyanya. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga bertugas sebagai berikut :³⁹

1. Mengajarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keberimanan kepada Allah dan tata cara beramal shaleh.
2. Menjalankan ibadah dengan taat.
3. Ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga.
4. Memberi contoh keteladanan.
5. Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak, dan bijak dalam mengambil keputusan.
6. Berbicara dalam bahasa yang santun.
7. Mendengar pendapat anak-anaknya.
8. Mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak-anaknya.
9. Menghargai waktu, jujur, sederhana, dan hemat.
10. Memahami perkembangan mentalitas atau emosi anak.

Sementara tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan

³⁹ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), Cet. 1, hlm. 114.

makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani dan rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Pada intinya tugas dan tanggung jawab orang tua bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar

diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴⁰

C. Metode pendidikan akhlak anak

1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan,cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁴¹

Metode merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan.⁴² Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara untuk mendidik dan membina akhlak bagi anak dengan tujuan agar anak tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan saja tetapi juga bertingkah laku baik dalam kehidupannya, baik sebagai hamba Allah Swt maupun hubungan sosialnya dengan sesama makhluk.

Untuk itulah keberadaan metode pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena keberadaannya turut serta dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatkan motivasi belajar anak/peserta didik

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet Ke-11, hlm. 88-89.

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 123.

⁴² Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cetakan ke-1, hlm.26.

dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Macam-macam Metode Pendidikan Akhlak

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/ peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

b. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya, agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu kewaktu. Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).⁴³

Dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudia mengisi, melaksanakan akhlak terpuji.

⁴³ Prof. Dr. Abdul Mujib-Dr. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), cet ke-3, hlm. 175.

Metode yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut

:

1. Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
2. Orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus makanan. Oleh karena itu pada masa ini anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan ia harus menyebut nama Allah dan makan menggunakan tangan kanan, juga dijelaskan bahwa makan sampai terlalu kenyang adalah perbuatan buruk dan tercela.
3. Tidak dibenarkan menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun. Dan orang tua tidak dibenarkan memarahi dan menghukum anak secara terang-terangan (di depan orang banyak), karena yang demikian justru akan membuatnya berani melakukan kesalahan lebih besar.
4. Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan pada jam-jam kerja.
5. Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik anak agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.

6. Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
7. Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap dihadapan orang.
8. Membiasakan anak untu tidak banya bicara, dan hanya berbicara sebatas keperluan saja.
9. Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.
10. Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
11. Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik oarang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.
12. Tatkala anak telah mencapai usia *mumayiz* (mampu membedakan antara yang baik dan buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.⁴⁴

c. Metode memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan pengharrgaan. Betapa jarang orang tua,pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada peribahasa mengatakan, “Ucapan

⁴⁴ Mansur, *Op. Cit .*, hlm. 264-267.

atau perkataan itu tidak dibeli”. Hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelinap ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

d. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/ targhib*) dan hukuman (*punishment/ tarhib*).

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakit secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

e. Metode kisah/cerita

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menurunkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal yang baik yang sebenarnya ataupun hanya diam saja.

Secara terminologis, Kisah Qur'ani adalah pemberitahuan Al-Qur'an tentang hal-hwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu, seperti ka'bah di mekkah, Masjidil Aqsa di Palestina, Piramida dan Sphinx di Mesir, dan sebagainya. Kisah Qur'an membawa dampak positif secara langsung terhadap kewajiban anak. Di antara dampaknya adalah :

a. Dampak terhadap emosi anak :

- Tertanamnya kebencian terhadap kedoliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
- Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah, dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.

b. Dampak terhadap motivasi anak :

- Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran agama Islam.

- Menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.

c. Dampak terhadap penghayatan murid :

- Timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama.
- Munculnya rassa keikhlasan, kesabaran, dan tawakal.

d. Dampak terhadap pola pikir murid

- Melatih berpikir kritis.
- Melatih berpikir realistik.
- Melatih berpikir analitis.
- Melatih berpikir analogis.⁴⁵

f. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran kepada anak dengan menggunakan perumpamaan agar anak lebih mudah memahaminya. Dalam pengajaran metode perumpamaan ini digunakan juga untuk mempertegas maksud atau menerangkan maksud yang akan disampaikan.⁴⁶

⁴⁵ Heri Jauhari muchtar, *Op.Cit.*, hlm. 219

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 89-90.